

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan zaman, tentunya banyak sekali perubahan yang terjadi baik dalam ruang lingkup kecil maupun besar. Perubahan yang paling dirasakan adalah perkembangan teknologi dan informasi yang semakin lama semakin pesat, menjurus kearah yang lebih baik. Pesatnya perkembangan teknologi tentunya akan semakin memudahkan aktifitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan-kemudahan tersebut dirasakan oleh masyarakat dalam berbagai sektor, terutama sektor perbankan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, sehingga perkembangannya dirasakan langsung oleh masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya inovasi-inovasi yang dihadirkan oleh sektor perbankan mampu mengubah *preferensi* masyarakat terhadap sistem pembayaran. Masyarakat membutuhkan sistem pembayaran yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan cepat, tepat, dan juga aman untuk digunakan dalam setiap transaksi yang dilakukan. Dewasa ini, dikenal ada dua sistem pembayaran yang berlaku di dunia, yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran tunai, menggunakan instrumen pembayaran yang berupa uang tunai (uang kartal) dalam setiap transaksinya, sedangkan sistem pembayaran non-tunai, tidak menggunakan uang tunai dalam setiap transaksinya.

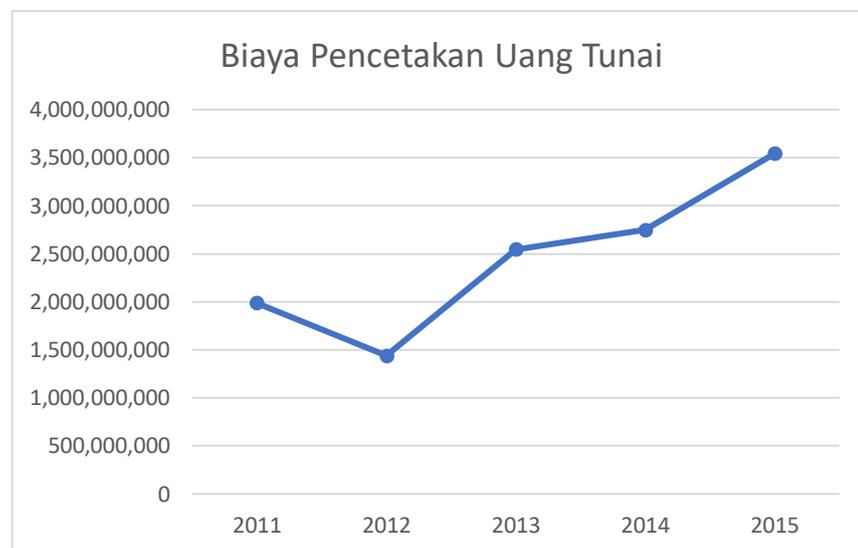
Menurut data bank dunia, penggunaan instrumen pembayaran tunai berupa uang kartal dalam praktiknya masih relatif diminati dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat masih menganggap bahwa uang kartal merupakan asset yang paling *liquid* digunakan¹. Penggunaan uang kartal juga dianggap paling mudah untuk diakses oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat menganggap privasi lebih terjaga ketika menggunakan uang kartal sebagai transaksi, karena tidak perlu memberikan data pribadi ketika ingin melakukan transaksi. Oleh karena itu, ketersediaan uang tunai hingga kini masih dianggap sebagai hal yang penting di sektor perbankan.

Penggunaan uang kartal sebagai alat pembayaran, selain memiliki banyak kelebihan terutama sebagai alat yang paling *liquid* untuk digunakan, ternyata juga memiliki kendala dalam hal efisiensi dan biaya pengelolaan yang relative mahal. Uang kartal memerlukan biaya pencetakan dan penyimpanan yang relative mahal, karena bahan yang digunakan untuk mencetak adalah bahan khusus dan mahal. Uang yang beredar di masyarakat tersedia dalam berbagai jenis pecahan mulai dari Rp 100,00 hingga Rp 100.000,00, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam hal bertransaksi. Sehingga, kebutuhan hidup masyarakat diharapkan dapat terpenuhi seutuhnya melalui kemudahan dalam bertransaksi.

Penggunaan uang kartal sebagai alat pembayaran, selain memiliki banyak kelebihan terutama sebagai alat yang paling *liquid* untuk digunakan, ternyata juga memiliki kendala dalam hal efisiensi dan biaya pengelolaan yang relative mahal.

¹Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia* (Jakarta : Raja Gra findo Persada, 2014), p. 532

Uang kartal memerlukan biaya pencetakan dan penyimpanan yang relative mahal, karena bahan yang digunakan untuk mencetak adalah bahan khusus dan mahal. Bank sentral dan bank umum juga harus memiliki tempat penyimpanan uang yang tahan air, aman, dan berbagai persyaratan lain untuk menjamin uang yang disimpan tidak menjadi rusak².



Sumber : *website* resmi Bank Indonesia

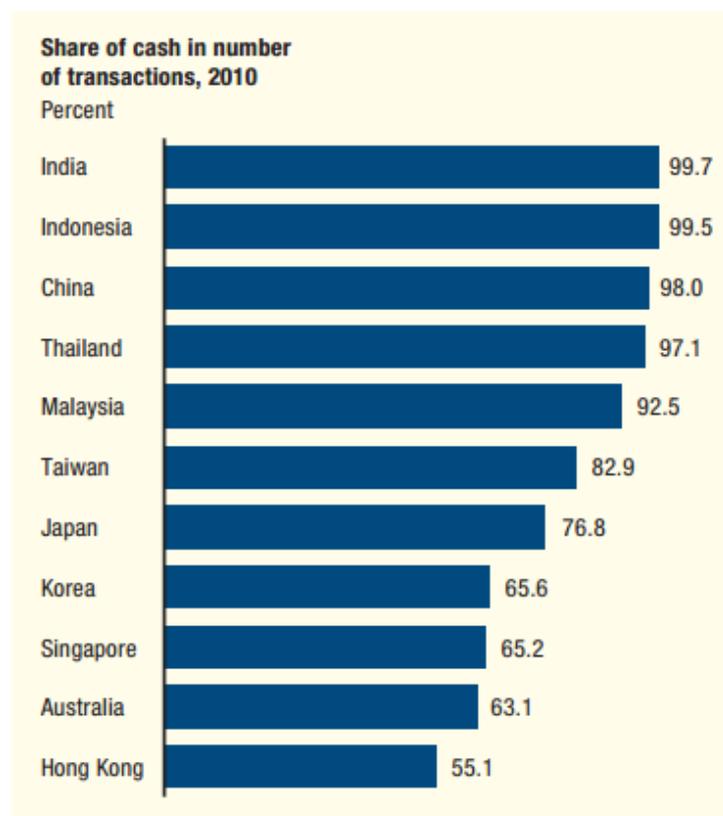
Gambar 1.1

Biaya Pencetakan Uang Rupiah tahun 2011 – 2015

Berdasarkan gambar I.1 tercermin data biaya pencetakan uang tunai dari tahun 2011- 2015 yang memiliki *trend* yang relative meningkat setiap tahunnya. Oleh karena hal tersebut, terhitung sejak Agustus 2014, pemerintah bersama Bank Indonesia mencanangkan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), sehingga diharapkan akan terciptanya *cashless society* di Indonesia. Gerakan

²*Ibid.*, p. 533

tersebut bertujuan untuk mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk meminimalisasi penggunaan uang tunai oleh masyarakat dalam transaksi sehari-hari dengan cara beralih menggunakan instrumen-instrumen pembayaran non tunai. Selain itu, Gerakan Nasional non Tunai juga memiliki peran penting dalam penegaraan transparansi pencatatan transaksi keuangan yang selama ini menjadi sasaran korupsi.



Sumber :website resmi McKinsey GlobalPayment

Gambar I.2

Gambar Persentase Transaksi Tunai di Indonesia

Penggunaan uang kartal sebagai alat transaksi utama juga terjadi di beberapa negara di dunia. Bahkan, di kawasan Asia Tenggara, penggunaan uang

kartal sebagai alat pembayaran tergolong sangat tinggi. *McKinsey Global Payment Map* menggambarkan bahwa per tahun 2010, ternyata beberapa negara masih menyentuh angka 90% dalam penggunaan uang kartal sebagai alat pembayaran yang digunakan dalam bertransaksi. Untuk Indonesia, 99.5% transaksi ritel masih menggunakan uang tunai, selanjutnya ada Thailand dengan 97.2% transaksinya menggunakan uang tunai, dan Malaysia yang juga menyentuh angka 90% dalam transaksi tunai yaitu 92.3%. Negara dengan perse ntase terendah penggunaan uang tunai dalam transaksi ritel di Asia Tenggara adalah negara Singapura, dengan persentase 55.5%.

Merujuk pada data *Task Force Programme Electronifikasi* dan Keuangan Inklusif Bank Indonesia, per tahun 2015 tercatat 89,7% dari total transaksi di Indonesia masih menggunakan transaksi tunai. Persentase tersebut masih tergolong jumbo³. Angka tersebut sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 95% dari total transaksinya di tahun 2014⁴.

Beberapa instrumen pembayaran non-tunai yang paling banyak digunakan dalam bertransaksi di Indonesia adalah cek, bilyet giro, Alat Pembayaran Menggunakan Kartus (APMK) seperti kartu kredit dan kartu debit+ATM, dan juga yang terakhir adalah uang elektronik⁵. Bank Indonesia menggambarkan bahwa instrumen pembayaran non-tunai yang paling dekat dengan masyarakat adalah kartu ATM+debit, kartu debit, dan uang elektronik (*e-money*).

³http://www.kompasiana.com/wildanhakim/non-tunai-beragam-pilihan-untuk-kemudahan_557d9f76c523bd9a7131ee4b

⁴<http://aceh.tribunnews.com/2017/03/29/saatnya-beralih-ke-transaksi-nontunai>

⁵<http://www.bi.go.id/> diakses 22 Maret 2017 pukul 14.28

Ketiga kartu tersebut (ATM+debit, kartu kredit, dan *e-money*) memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kartu debit+ATM adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartuyang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan atau pemindahan dana termasuk pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.Kemudian, kartu kredit adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit. Sedangkan uang elektronik atau *e-money* adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, dan nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip yang kemudian dapat digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.

Kehadiran alat pembayaran non-tunai tidak semata-mata untuk mengikuti perkembangan zaman saja, namun juga didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya alat pembayaran yang praktis yang kemudian dapat memberikan kemudahan bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan pembayaran non tunai selain meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penurunan biaya transaksi dan penghematan waktu juga meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendapatan bunga yang diperoleh dari dana kas yang seharusnya dibawa

dalam setiap kali bertransaksi namun ditempatkan di bank dalam bentuk tabungan⁶.

Menurut Dias dalam Pramono adanya tambahan pendapatan yang diperoleh konsumen dari penggunaan *digital money* akan mendorong konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang pada gilirannya berpotensi mendorong aktivitas sektor riil.⁷ Peningkatan konsumsi akibat penurunan biaya transaksi, akan secara otomatis meningkatkan profit bagi produsen. Kemudian, dengan meningkatnya profit produsen, maka akan meningkatkan pula hasil produksi. Peningkatan hasil produksi tersebut pada akhirnya dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perubahan preferensi masyarakat, dari masyarakat yang selalu menggunakan uang tunai dalam bertransaksi menjadi masyarakat yang menggunakan instrumen non-tunai memang tidak mudah untuk dilakukan. Butuh sosialisasi yang menyeluruh dan waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya. Harus diakui bahwa terwujudnya *less cash society* masih menghadapi kendala, karena memegang uang tunai adalah kebiasaan bahkan sudah menjadi budaya di masyarakat, terutama di Indonesia.

Kemampuan sejauh mana instrumen pembayaran non-tunai dapat mensubstitusikan uang tunai dalam transaksi dapat dijadikan gambaran bagaimana proporsi penggunaan instrumen pembayaran non-tunai dimasa yang akan datang. Pemerintah perlu mengetahui, instrumen pembayaran non-tunai yang mana saja

⁶Pramono, B., et al. "Dampak Pembayaran non Tunai terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter. Jakarta", *Working Paper Bank Indonesia*. Januari, 2016, 11, hal. 25

⁷Ibid., p. 26

yang memiliki daya substitusi yang tinggi terhadap uang tunai dalam transaksi, terutama dalam transaksi ritel. Dengan mengetahui instrumen pembayaran non-tunai yang memiliki daya substitusi tinggi, maka dapat menjadi acuan pemerintah untuk terus mengembangkan instrumen pembayaran non-tunai tersebut, sehingga *less cash society* akan segera terbentuk di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait analisis daya substitusi transaksi dengan menggunakan instrumen pembayaran non-tunai terhadap transaksi tunai di kawasan Asia Tenggara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai uang elektronik terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011 – 2016?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai kartu kreditterhadap transaksi tunai di di Indonesia tahun 2011 – 2016?
3. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai kartu debit terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011 – 2016?

4. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai cek terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011-2016?
5. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai bilyet giro terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011-2016?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata cukup luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi dana, waktu, dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : “Analisis Daya Substitusi Instrumen Pembayaran non-tunai terhadap Transaksi Tunai di Indonesia tahun 2011-2016”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai uang elektronik terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011 – 2016?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai kartu kredit terhadap transaksi tunai di di Indonesia tahun 2011 – 2016?

3. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai kartu debit terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011 – 2016?
4. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai cek terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011-2016?
5. Bagaimana pengaruh jangka pendek jangka pendek dan jangka panjang instrumen pembayaran non-tunai bilyet giro terhadap transaksi tunai di Indonesia tahun 2011-2016?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan.

2. Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang permasalahan ekonomi yang terjadi.

3. Instansi Pemerintahan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijadikan masukan untuk instansi pemerintah terutama Bank Indonesia dalam pengembangan sistem pembayaran di Indonesia.

4. Universitas Negeri Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijadikan literatur materi sistem pembayaran.